

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani pada Masa Pandemi Covid-19

Siti Nurbais¹, Tito Hardiyanto², Ida Ningrumsari³, Amila Khairina⁴

^{1,2}Agribisnis, Universitas Ma'soem, Indonesia

^{3,4}Teknologi Pangan, Universitas Ma'soem, Indonesia

sitinurbais@gmail.com

Received : Dec' 2022 Revised : Dec' 2022 Accepted : Dec' 2022 Published : Dec' 2022

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has affected the agricultural sector in the food crop sub-sector, such as decreased food productivity, decreased distribution of production factors and food commodity yields, and increased prices for food products. This also affects the level of farmers' welfare, especially the food security and insecurity of farmers' households. This study aims to determine the resilience and food insecurity of farmer households during the Covid-19 pandemic, a case study in Cimanganten Village, Tarogong Kaler District, Garut Regency. The type of research used is a case study method, the determination of respondents is determined by purposive sampling, namely as many as 12 respondents who come from farmer households who own cereals, legumes and tubers farming in Cimanganten Village. Data analysis was carried out by determining the level of food security seen from the share of food expenditure and food insecurity using the jonsson and tolee method, food security and food insecurity index indicators. The results showed that food security of farm households during the covid-19 pandemic in Cimanganten Village is classified as food security, and food insecurity of farm households during the covid-19 pandemic in Cimanganten Village did not experience food insecurity.

Keywords : Covid-19; Farmer's Household; , Food Insecurity; Food Security; Pandemic.

ABSTRAK

Pandemi covid-19 berpengaruh terhadap sektor pertanian pada subsektor tanaman pangan, seperti menurunnya produktivitas pangan, menurunnya distribusi faktor produksi dan hasil komoditas pangan, serta meningkatnya harga produk pangan. Hal tersebut berpengaruh pula terhadap tingkat kesejahteraan petani, terutama ketahanan dan kerawanan pangan rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan dan kerawanan pangan rumah tangga petani pada masa pandemi covid-19 studi kasus di Desa Cimanganten Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, penentuan responden ditentukan secara *Purposive Sampling* yaitu sebanyak 12 responden yang berasal dari rumah tangga petani yang memiliki usahatani sereal, kacang-kacangan dan umbi-umbian di Desa Cimanganten. Analisis data dilakukan dengan menentukan tingkat ketahanan pangan dilihat dari pangsa pengeluaran pangan dan kerawanan pangan dengan metode jonsson dan tolee, indikator indeks ketahanan pangan dan kerawanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani pada masa pandemi covid-19 di Desa Cimanganten tergolong ke dalam tahan pangan., serta kerawanan pangan rumah tangga petani pada masa pandemi covid-19 di Desa Cimanganten tergolong tidak mengalami kerawanan pangan.

Kata Kunci : Covid-19; Pandemi; Rawan Pangan, Rumah Tangga Petani; Tahan Pangan.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang menyediakan pangan terutama dari tanaman pangan yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu sereal, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang di dalamnya terkandung karbohidrat dan protein sebagai sumber energi manusia. Tanaman pangan juga dapat dikatakan sebagai tanaman utama yang dikonsumsi manusia sebagai makanan untuk memberikan asupan energi bagi tubuh (Warman I, Minarni, Wenda H, 2017).

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Dalam rangka mengetahui tingkat ketahanan pangan suatu wilayah maka perlu adanya Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2020), Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam IKP Kabupaten/Kota dan Provinsi. Menurut Kementerian Pertanian (2020) Indeks Ketahanan Kota Bandung menempati peringkat ke 30 dengan IKP 81,72, sedangkan IKP Kabupaten Garut berada di peringkat 204 dengan IKP 76,62, dengan begitu perlu adanya penelitian di Kabupaten Garut untuk mengetahui ketahanan pangan masyarakatnya.

Berbicara tentang pangan sangat banyak sekali ragamnya karena berlimpahnya pangan di Indonesia salah satunya padi. Nasi yang berasal dari tanaman padi merupakan makanan pokok penduduk Indonesia. Karena itu, sebutan petani lebih umum ditujukan kepada mereka yang sehari-hari bekerja memproduksi padi baik lahan basah maupun lahan kering. Ketersediaan padi atau beras di suatu daerah mencerminkan kondisi pertanian secara umum di daerah tersebut. Ketersediaan beras dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi bahkan keamanan suatu daerah, karena kekurangan stok beras dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial ekonomi dan keamanan daerah tersebut.

Rata-rata konsumsi beras nasional tahun 2020 adalah 111,58 kilogram per kapita per tahun (Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2020). Pada tahun 2020, luas panen padi di Indonesia seluas 10,66 juta hektar dengan produksi sebesar 54,65 juta ton. Jika dikonversikan menjadi beras, produksi beras pada 2020 mencapai 31,33 juta ton. Luas panen padi pada 2020 mengalami penurunan seluas 20,61 ribu hektar atau 0,19 persen dibandingkan 2019 seluas 10,68 juta hektar. Produksi padi pada 2020 mengalami kenaikan sebanyak 45,17 ribu ton atau 0,08 persen dibandingkan 2019 yang sebesar 54,60 juta ton. Jika dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras pada 2020 sebesar 31,33 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 21,46 ribu ton atau 0,07 persen dibandingkan 2019 yang sebesar 31,31 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kecamatan Tarogong Kaler merupakan salah satu dari 42 Kecamatan di Kabupaten Garut, yang merupakan salah satu sentra pangan di Kabupaten Garut. Sektor pertanian di Kecamatan Tarogong Kaler mempunyai 13 Desa, salah satunya

Desa Cimanganten yang perannya sangat penting dalam menunjang perekonomian dan kehidupan masyarakat. Produksi Padi terbanyak terdapat di Desa Jati dengan jumlah produksi padi 2.863,7070 Ton. Sedangkan Desa Cimanganten merupakan Desa penghasil padi terkecil, dengan produksi 275,1179 Ton. Desa Cimanganten memiliki luas 342 hektar, 9.245 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk 2.697 jiwa/Km² (Desa Cimanganten, 2020). Berikut tabel lima provinsi penghasil beras terbesar di Indonesia.

Tabel 1. Lima Provinsi Penghasil Beras Terbesar

No	Provinsi	Luas Panen (ha)	Produksi Padi GKG (ton)	Produksi Setara Beras (ton)
1	Jawa Tengah	1.678.479	9.655.653	5.539.448
2	Jawa Timur	1.702.426	9.580.933	5.496.581
3	Jawa Barat	1.578.835	9.084.957	5.212.039
4	Sulawesi Selatan	1.010.188	5.054.166	2.899.575
5	Sumatera Selatan	539.316	2.603.396	1.493.568

Sumber : Kementerian Pertanian *dalam* Tempo.co 2021

Berdasarkan tabel 1, tersebut Jawa Barat menempati urutan ketiga sebagai provinsi penghasil beras di tingkat nasional, dengan demikian, petani di Jawa Barat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pemenuhan kebutuhan pangan secara nasional. Pemerintah berupaya meningkatkan produksi pangan khususnya padi dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang selalu bertambah jumlahnya, namun sejak merebaknya pandemi covid-19 pada tahun 2019, ketersediaan pangan di daerah dan secara nasional mengalami kendala karena seluruh aspek perekonomian cenderung menurun akibat adanya pandemi covid-19. Peningkatan kasus positif yang terjadi dari hari ke hari menyebabkan banyak kerugian terhadap berbagai sektor di Indonesia, salah satunya adalah sektor ekonomi Indonesia. Pengaruh pandemi covid-19 didukung pula dengan penelitian, Menurut Sudaryanto dkk (2020), yang menyatakan beberapa komponen yang akan dipengaruhi secara langsung oleh kejadian pandemi covid-19 antara lain kesehatan petani dan pelaku usaha pertanian, produktivitas dan produksi pangan, tenaga kerja pertanian di pedesaan, distribusi bahan pangan dan produk pertanian lainnya, konsumsi pangan penduduk, dan harga-harga produk pangan. Dampak berbagai segmen tersebut secara simultan akan berpengaruh terhadap menurunnya produksi pertanian dan tingkat kesejahteraan petani.

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang sempat mengalami kondisi sangat buruk selama berlangsungnya pandemi covid-19. Selama beberapa bulan di tahun 2021 banyak kecamatan yang masuk kategori zona merah. Kemudian adanya pelaksanaan Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), mempengaruhi beberapa aspek, di antaranya yaitu perkembangan produksi padi sebagai makanan pokok masyarakat. Berikut ini produksi padi di kabupaten Garut selama berlangsungnya pandemi.

Berdasarkan tabel 2, produksi padi di Kabupaten Garut mengalami penurunan semenjak terjadinya pandemi covid-19. Produksi padi yang menurun menyebabkan pendapatan rumah tangga petani akan menurun pula. Selanjutnya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan daya beli atau kemampuan

untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti makanan, obat-obatan, pendidikan dan sebagainya.

Tabel 2. Produksi Padi Kabupaten Garut

No	Tahun	Produksi Padi (ton)	Naik/Turun (ton)	Naik/Turun (%)
1	2017	1.002.451		
2	2018	994.726	- 7.725	- 0,77
3	2019	824.494	- 170.232	- 17,11
4	2020	732.048	- 92.446	- 46,81

Sumber : Laporan Kinerja Dinas Pertanian Kabupaten Garut (2021)

Pandemi covid-19 juga menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan di daerah khususnya Kabupaten Garut. Berikut ini perkembangan angka kemiskinan di Kabupaten Garut.

Tabel 3. Angka Kemiskinan di Kabupaten Garut

No	Tahun	Angka Kemiskinan (jiwa)	Naik/Turun (jiwa)	Naik/Turun (%)
1	2017	291.240		
2	2018	241.310	-49.930	-17,14
3	1019	235.190	-6.120	-2,54
4	2020	262.780	26.300	11,73

Sumber: BAPPEDA (2021)

Berdasarkan tabel 3, selama tahun 2020 angka kemiskinan di Kabupaten Garut meningkat tajam. Angka kemiskinan tersebut lebih tinggi dari pada rata-rata provinsi yaitu 145.200 jiwa namun masih lebih rendah daripada rata-rata nasional (BAPPEDA. 2020). Rumah tangga petani merupakan bagian dari penduduk secara keseluruhan, bahkan merupakan persentase penduduk terbesar. Karena itu, dapat diduga peningkatan angka kemiskinan juga terjadi pada rumah tangga petani di Kabupaten Garut salah satunya Kecamatan Tarogong Kaler.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan mengambil kasus pada rumah tangga petani di Desa Cimanganten Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Sedangkan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, karena petani di Desa Cimanganten kurang dari 30 sehingga peneliti melakukan sensus terhadap 12 orang petani. Rancangan analisis data yang digunakan yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat ketahanan rumah tangga petani digunakan rumus Elly, Susanti dan Taufiqurrohmah (2015) dengan diukur dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Untuk mengetahui pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di gunakan persamaan sebagai berikut:

$$PPP = \frac{\text{Pengeluaran Pangan}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\%$$

Dimana :

PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

Hasil persentase kemudian dikategorikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Pangsa pengeluaran pangan < 60% dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tahan pangan.
 - b. Pangsa pengeluaran pangan > 60% dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tidak tahan pangan.
2. Untuk mengetahui kerawanan pangan suatu rumah tangga petani dengan menggunakan rumus Elly, Susanti dan Taufiqurrohman (2015), model analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan produksi konsumsi pangan dan pendapatan luar usahatani serta usahatani yaitu:
- a). $((Pq \times Q) - TC) - C = \text{Surplus} + I$ (Tidak Masalah)
 - b). $((Pq \times Q) - TC) - C = \text{Defisit} + I$ (Tidak Masalah jika $I > \text{defisit}$)
 - c). $((Pq \times Q) - TC) - C = \text{Surplus} + I$ (Masalah jika $I < \text{defisit}$)

Keterangan :

- a. Tidak masalah atau tidak mengalami kerawanan pangan berapapun pendapatnya (I)
- b. Tidak masalah atau tidak mengalami kerawanan pangan jika pendapatnya (I) dapat menutupi pengeluaran pangan
- c. Bermasalah atau mengalami kerawanan pangan jika pendapatan (I) tidak bisa menutupi defisit pengeluaran pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan melalui pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner, angket, dan observasi lapangan. Data yang dimaksud meliputi karakteristik responden dan data indikator tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani.

Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 responden diperoleh data distribusi karakteristik responden berdasarkan umur yang akan disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat umur responden dari 15 - 64 tahun dapat digolongkan kedalam usia yang produktif atau usia kerja. Namun sebanyak 5 orang responden digolongkan kedalam usia yang tidak produktif dikarenakan usianya yang melebihi 64 tahun. Namun untuk seorang petani umur bukanlah batasan karena selama masih sehat seorang petani akan terus dalam menjalankan pertanian, tergantung keadalam situasi dan kondisi petani tersebut.

Tabel 4. Data Berdasarkan Umur Responden

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 15	-	-
2	15 - 64	7	58,34
3	> 64	5	41,66
	Jumlah	12	100%

Tingkat Pendidikan Responden

Hasil penelitian terhadap 12 responden yang terdiri dari tamat SD, tamat SMP, tamat SMA dan Perguruan Tinggi, diperoleh data tingkat pendidikan responden, yang didapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Tingkat Pendidikan Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	3	25,00
2	Tamat SMP/ Sederajat	6	50,00
3	Tamat SMA/Sederajat	3	25,00
4	Tamat D3/S1	-	-
	Total	12	100 %

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa responden di Desa Cimanganten masih berada pada tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang hanya tamat SD sampai SMA dan untuk D3/S1 tidak ada.

Pengalaman Usahatani Responden

Pengalaman usahatani merupakan faktor yang penting bagi para petani, karena dengan pengalaman yang lama petani memiliki nilai atau ilmu yang lebih dalam bertani. Pengalaman responden dalam usahatani berkisar antara 15 tahun sampai 56 tahun. Untuk lebih jelasnya pengalaman responden dalam usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengalaman Usahatani Responden

No	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	15 - 34	7	58,33
2	35 - 54	4	33,33
3	55 - 74	1	8,33
	Jumlah	12	100 %

Semakin lama responden memiliki pengalaman usahatani maka semakin banyak ilmu yang didapatkan dalam mengelola pertanian. Karna petani yang memiliki banyak pengalaman akan mampu menghadapi masalah-masalah pertanian yang dijalankan serta akan mampu dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Tanggungjawab Keluarga Responden

Responden di Desa Cimanganten memiliki tanggungjawab keluarga 1 sampai 5 orang dalam keluarga. Data mengenai tanggungjawab keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Keadaan Responden Menurut Tanggungjawab Keluarga

No	Tanggungjawab Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 - 1	3	25,00
2	2 - 3	5	41,67
3	4 - 5	4	33,34
	Jumlah	12	100%

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga yang memiliki tanggungan keluarga sedikit maka pengeluaranpun akan sedikit, namun apabila tanggungan keluarga banyak maka pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun nonpangan akan besar.

Luas dan Kepemilikan Lahan Responden

Lahan yang digunakan responden untuk usahatani seluruhnya merupakan lahan hak milik sendiri dengan luas lahan bervariasi antara 0,19 sampai 0,72 hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Responden Menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 0,35	3	25,00
2	0,36 - 0,45	2	16,66
3	> 0,45	7	58,34
	Jumlah	12	100%

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan sawah > 0,45 dengan jumlah 7 responden atau dengan persentase 58,34 persen dari keseluruhan responden dengan kepemilikan lahan sendiri. Dengan lahan tersebut responden harus mampu memenuhi kebutuhan, memanfaatkan lahan dengan menanam sayuran, serealma maupun umbi-umbian untuk memenuhi kebutuhan baik pangan maupun non pangan dari hasil penjualan produksi pertanian.

Pendapatan Usahatani Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 responden diperoleh data pendapatan dari hasil usahatani responden dalam satu bulan pada satu kali musim tanam, pendapatan usahatani responden bermacam-macam ada yang menanam cabe, kangkung, wortel dan padi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Usahatani Responden Perbulan

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden(Orang)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	5	41,66
2	1.000.000- 2.000.000	7	58,34
3	>2.000.000	-	-
	Total	12	100 %

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani responden paling banyak adalah yang berpendapatan antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000 perbulan dengan jumlah 7 responden atau dengan persentase 58,34 persen, pendapatan tersebut merupakan penerimaan yang sudah dikurangi biaya produksi per satu kali panen dan dibagi perbulan sesuai umur tanam. Selain itu pendapatan tersebut digunakan untuk pengeluaran pangan maupun non pangan responden dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pendapatan Non Usahatani Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 responden diperoleh data pendapatan dari Non usahatani responden dalam satu bulan, yang merupakan pendapatan dari buruh, wiraswata, kuli bangunan dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Non Usahatani Responden Perbulan

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	9	75,00
2	1.000.000 - 2.000.000	3	25,00
3	>2.000.000	-	-
Total		12	100 %

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa pendapatan responden Non Usahatani paling banyak adalah yang berpendapatan kurang dari < 1.000.000 dengan 9 responden atau dengan persentase 75 persen, sedangkan responden yang berpendapatan antara 1.000.000 sampai dengan 2.000.000 hanya 3 orang. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan yang dihasilkan oleh kepala keluarga, serta anggota keluarga lainnya.

Pengeluaran Pangan Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 responden diperoleh data pengeluaran untuk konsumsi pangan selama satu bulan yang meliputi bahan makanan pokok, lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengeluaran Pangan Responden Perbulan

No	Pengeluaran (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	6	50,00
2	1.000.000 - 2.000.000	6	50,00
3	>2.000.000	-	-
Jumlah		12	100%

Berdasarkan Tabel 11, di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran pangan responden kurang dari Rp. 1.000.000 adalah 6 responden, sama dengan pengeluaran antara 1.000.000 sampai dengan 2.000.000 dengan jumlah 6 responden atau dengan persentase 50 persen, hal ini disebabkan banyaknya jumlah anggota dalam rumah tangga tani dimana jumlah anggota yang bertambah maka pengeluaran pangan akan semakin tinggi dan dihitung berdasarkan priode satu bulan pengeluaran pangan.

Pengeluaran Non Pangan Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 responden diperoleh data pengeluaran untuk Non pangan selama satu bulan yang meliputi pengeluaran untuk biaya listrik, air PDAM, biaya bahan bakar, biaya pendidikan dan biaya kesehatan dan biaya lain-lain. Dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pengeluaran Non Pangan Responden Perbulan

No	Pengeluaran (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	7	58,33
2	1000.000 – 2.000.000	5	41,66
3	>2.000.000	-	-
	Total	12	100%

Berdasarkan Tabel 12, di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran non pangan responden kurang dari <1.000.000 sebanyak 7 orang dengan persentase 58,33 persen, hal ini disebabkan sebagian responden tanggungan keluarganya sedikit bahkan ada responden yang tidak memiliki tanggungan keluarga, namun untuk responden dengan pengeluaran antara 1.000.000 - 2.000.000 dari Pengeluaran non pangan disebabkan oleh banyaknya anggota keluarga yang memerlukan biaya diluar pengeluaran pangan yang meliputi spp sekolah anak, uang jajan ,uang transportasi dan biaya lainnya.

Ketahanan Pangan Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 responden diketahui bahwa rata-rata petani di Desa Cimanganten tergolong kepada rumah tangga tahan pangan, untuk selengkapnya data ketahanan pangan responden dapat dilihat pada Tabel 13. Berdasarkan Tabel 13, rata-rata ketahanan pangan rumah tangga petani pada masa pandemi covid-19 di Desa Cimanganten tergolong dalam golongan tahan pangan, yang jika dipersentasakan 58,33 persen rumah tangga tergolong kedalam tahan pangan. Sedangkan rumah tangga yang tergolong tidak tahan pangan sebesar 41,67 pesen. Ketahanan pangan rumah tangga petani dipengaruhi oleh perbandingan antara pengeluaran pangan dan non pangan, dimana pengeluaran pangan lebih besar daripada pengeluaran non pangan maka dapat termasuk tidak tahan pangan. Misalnya, tanggungan keluarga lebih sedikit akan tetapi pengeluaran non pangan lebih kecil dibanding pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut tidak tahan pangan dikarenakan total pengeluaran berpengaruh.

Tabel 13. Ketahanan Rumah Tangga Petani Desa Cimanganten

No	Rumah Tangga Petani (Orang)	Pangsa Pengeluaran Pangan	
		< 60 %	> 60 %
1.	Ero		67,85
2	suryana	48,35	
3	Deden Ahmad Hidayat	47,05	
4	Toto	47,16	
5	Kusnaedi	47,55	
6	Adang surahman	58,52	
7	Abdul kohar		73,45
8	Iding		82,14
9	Muhali		74,82
10	Rohani	49,16	
11	Omay		69,52
12	Nana supratna	54,77	
	Persentase	58,33 %	41,67 %

Kerawanan Pangan Responden

Kerawanan pangan dapat terjadi kepada suatu negara, rumah tangga ataupun individu karna yang tergolong kedalam kerawanan pangan apabila konsumsi rumah tangga tersebut tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 responden diperoleh data indikator kerawanan pangan responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kerawanan Pangan Rumah Tangga Petani Desa Cimanganten

No	Rumah Tangga Petani (Orang)	Kerawanan Pangan Rumah Tangga Petani (Rp)	
		Surplus	Difisit
1.	Ero	333.333	
2	suryana		- 428.334
3	Deden Ahmad Hidayat	266.666	
4	Toto		- 400.000
5	Kusnaedi	80.000	
6	Adang surahman		- 284.000
7	Abdul kohar	336.666	
8	Iding	290.000	
9	Muhali	1.075.000	
10	Rohani	438.330	
11	Omay	200.000	
12	Nana supratna		- 90.000
	Persentase	66,66 %	33,34 %

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat hasil perhitungan rumah tangga petani tergolong tidak mengalami rawan pangan yaitu dengan persentase 66,66 persen, sedangkan sisanya mengalami kerawanan pangan dengan persentase 33,33 persen. Kerawanan pangan rumah tangga petani bisa terjadi apabila pendapatan total (pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani) tidak dapat menutupi pengeluaran total (pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan), sehingga rumah tangga petani yang memiliki nilai surplus, akan mampu dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan serta kemudahan dalam akses mendapatkan pangan yang baik untuk rumah tangga petani. Rumah tangga yang mengalami rawan pangan namun di pangsa pengeluaran pangan termasuk tahan pangan dipengaruhi oleh perhitungan pangsa pengeluaran pangan yang hanya membandingkan pengeluaran pangan dengan total pengeluaran, sedangkan dalam perhitungan kerawanan pangan yaitu membandingkan total pengeluaran dengan total pendapatan, sehingga dapat diketahui surplus dan defisitnya pendapatan rumah tangga petani. Rumah tangga petani yang mengalami rentan pangan dikarenakan proporsi pengeluaran pangan lebih dari 60%, yang memiliki kecukupan dalam membeli pangan namun dalam kerawanan pangan rumah tangga petani tidak dapat menutupi pengeluaran dengan pendapatan yang dihasilkan setiap bulannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, amka dapat disimpulkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani pada masa pandemi covid-

19 di Desa Cimanganten Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut sebesar 58,33 persen rumah tangga petani tergolong tahan pangan, hal ini dikarenakan pengeluaran rumah tangga petani di Desa Cimanganten proporsi pengeluaran pangan rendah kurang dari 60 persen. Sedangkan rumah tangga yang tidak tahan pangan yaitu sebesar 41,61 persen, hal ini menunjukkan pengeluaran pangan lebih besar yaitu proporsi pengeluaran pangan lebih dari 60 persen dibandingkan pengeluaran lainnya selain itu pengeluaran yang lainnya kecil seperti dalam keluarga tidak adanya biaya yang dikeluarkan untuk sekolah dikarenakan tidak adanya tanggungan keluarga. Kerawanan pangan rumah tangga petani pada masa pandemi covid-19 di Desa Cimanganten Kecamatan Tarogong Kaler tidak mengalami kerawanan pangan sebesar 66,66 persen, sedangkan rumah tangga petani yang mengalami kerawanan pangan hanya 33,34 persen. Hal ini disebabkan pendapatan rumah tangga petani lebih besar di banding pengeluaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020. *Indeks Ketahanan Pangan*. Jakarta
- [2] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2020. *Angka Kemiskinan di Kabupaten Garut*. BAPPEDA. Garut
- [3] Badan Pusat Statistik 2019. *Perproduksi Padi Setara Beras Menurut Kecamatan di Kabupaten Garut 2018*. BPS 2019
- [4] Badan Pusat Statistik 2020. *Luas Panen Padi*. BPS. Jakarta.
- [5] Desa Cimanganten 2021. *Monografi dan Propil Desa Cimanganten*. Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut.
- [6] Dinas Pertanian 2021. *Laporan Kinerja Dinas Pertanian Kabupaten Garut*. Jawa Barat.
- [7] Elly, Susanti, Taufuqurrohman, 2015. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Monotasik Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Bisnis Tani Volume. 1 Nomor 1. UGM-
- [8] Estro, 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia*. Universitas Padjajaran. Bandung.
- [9] Kementrian Pertanian Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*.
- [10] Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020. *Stok Beras Indonesia 2020*. Jakarta
- [11] Sudaryanto T, Suryana A, Simatupang P, Las I, Soedjana TD, Sumedi, Susilowati SH, Syahyuti, Ariani M, Waryanto B, et al 2020. *Master Plan Penanganan Dampak Pandemi (MP2DP) covid-19 Sektor Pertanian*. Laporan Kajian Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- [12] Tempo.Co, 2019. *Lima Propinsi Penghasil Beras Terbesar di Indonesia*. Dapat di akses pada <https://bisnis.tempo.co> (tanggal 7 februari 2022)
- [13] Warman I, Minarni, Wenda H, 2017. *Case-Based Reasoning (CBR) Pada Sistem Pakar Identifikasi Hama dan Penyakit Tanaman Singkong Dalam Usaha Meningkatkan Produktivitas Tanam*. Jurna Manajemen Sistem Informasi dan Teknik Volume. 8 No 1. Institut Teknologi Padang